****

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ROSIVA ZAKIYATUL ANIQ SEPTIANI**

**NPM: 4320600011**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**20****25**



**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Rosiva Zakiyatul Aniq Septiani**

**NPM: 4320600011**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2025**

****



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO**

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah:5)

“terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk memyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. PERCAYA PROSES itu yang paling penting, karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit

(Edwar Satria)

**PERSEMBAHAN:**

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas segala limpahan nikmat, rahmat serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, pengetahuan, serta dukungan dari banyak pihak yang selama ini membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan hati tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muritno dan Ibu Sri Suharyati yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, motivasi, atas segala dukungan dan nasihat terbaik yang tiada henti kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk kasih sayang yang tak terbatas.
2. Kakak saya Evan Bagas Permadi dan adik saya Widya Sayekti Maharani yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kerabat – kerabat saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terimakasih untuk selalu menghibur dan memotivasi serta dukungannya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk Almamaterku Universitas Pancasakti Tegal, terkhusus Fakultas Ekonomi dan Bisnis terimakasih atas waktu yang tidak singkat ini, banyak pengalaman pembelajaran serta ilmu yang saya dapat selama ini tentang dunia perkuliahan. Semoga Universitas Pancasakti Tegal semakin sukses.



ABSTRAK

Rosiva Zakiyatul Aniq Septiani, 2024, Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

Setiap perusahaan pada umumnya adalah mencari laba semaksimal mungkin. Laba menjadi indikator dasar pengukuran pencapaian kinerja perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan serta yang bertanggungjawab atas laporan keuangan yang memiliki peluang untuk mengelola dan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan tujuan organisasi perusahaan yang telah didirikan. Manajemen laba seringkali dilakukan oleh manajemen dengan memilih suatu kebijakan akuntansi yang berguna untuk membantu menyesuaikan laba sesuai dengan keinginan manajemen atau pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, *moderated regression analysis* (MRA) dengan alat analisis menggunakan Aplikasi *Stastistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 22. Data yang diperoleh adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang sudah dilaporkan dan terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Jmlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 19 perusahaan dengan metode *purposive sampling*.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Karena aset pajak tangguhan digunakan untuk melakukan perencanaan pajak jangka panjang bukan untuk melakukan pengelolaan atau manipulasi laba.

**Kata kunci : Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba, *Financial Distress***

***ABSTRACT***

*Rosiva Zakiyatul Aniq Septiani, 2024, The Effect of Deferred Tax Assets on Profit Management with Financial Distress as a Moderating Variable (Study on Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023).*

*Every company in general is looking for the maximum profit possible. Profit is a basic indicator of measuring the achievement of company performance. Management as the manager of the company and those responsible for financial statements who have the opportunity to manage and present financial statements that are not in accordance with the organizational objectives of the company that has been established. Profit management is often carried out by management by choosing an accounting policy that is useful to help adjust profits according to the wishes of management or certain parties who have interests.*

*This study uses data analysis methods with descriptive statistics, classical assumption tests, multiple regression analysis, moderated regression analysis (MRA) with analysis tools using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) Application Version 22. The data obtained is secondary data obtained from the annual financial statements of food and beverage companies that have been reported and listed on the IDX during the 2019-2023 period. The number of companies that were used as a sample was 19 companies using the purposive sampling method.*

*From the research conducted, the results were obtained that deferred tax assets have a negative effect on profit management, deferred tax burden affects profit management, financial distress is not able to moderate the influence of deferred tax assets on profit management, financial distress is not able to moderate the influence of deferred tax burden on profit management.*

*From the results of this study, it can be concluded that deferred tax assets have a negative effect on profit management. Because deferred tax assets are used to carry out long-term tax planning, not to manage or manipulate profits.*

***Keywords: Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, Profit Management, Financial Distress***

# KATA PENGANTAR

 Puji syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia – Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

 Peneliti menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Dewi Indriasih,MM,AK,CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdulloh Mubaarok, SE, M.M , selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Teguh Budi Raharjo, SE, M.M, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
4. Aminul Fajri, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi peneliti.

 Kami menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

 Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

 Tegal,

Rosiva Zakiyatul Aniq Septiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

ABSTRAK vii

 KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12

 A. Landasan Teori 12

1.Teori Keagenan 12

 B. Penelitian Terdahulu 31

 C. Kerangka Pemikiran Konseptual 36

 D. Hipotesis 41

Bab III Metode Penelitian 42

A. Jenis Penelitian 42

B. Populasi dan Sampel 42

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 45

D. Metode Pengumpulan Data 49

E. Metode Analisis Data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58

 A. Gambaran Umum.........................................................................................58

 B. Hasil Penelitian............................................................................................60

 C. Pembahasan.................................................................................................76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ..80

 A. Kesimpulan..................................................................................................80

 B. Saran............................................................................................................81

DAFTAR PUSTAKA............................................................................................83

LAMPIRAN..........................................................................................................89

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.........................................................................34

Tabel 3.1 Populasi Penelitian............................................................................44

Tabel 3.2 Perhitungan Sampel..........................................................................46

Tabel 3.3 Operasional Variabel.........................................................................50

Tabel 3.4 Kriteria Autokorelasi Durbin Waston................................................55

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.............................................................................62

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas..........................................................................64

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi.......................................65

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas................................................................67

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.............................................................68

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.......................................................................69

Tabel 4.7 Analisis Regresi Berganda................................................................70

Tabel 4.8 *Moderated Regression Analysis (*MRA)...........................................71

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinan ($R^{2})$Sebelum Moderasi.......................73

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinan ($R^{2}$) Setelah Moderasi.......................73

Tabel 4.11 Hasil Uji F.......................................................................................74

Tabel 4.12 Hasil Uji T.......................................................................................75

Tabel 4.13 Hasil Uji T Moderasi.......................................................................76

DAFTAR GAMBAR

**Gambar Halaman**

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual................................................41

Gambar 4.1 Histogram Normalitas.................................................................64

Gambar 4.2 P-Plot Uji Normalitas..................................................................65

Gambar 4.3 Histogram Uji Normalitas Setelah Tranformasi..........................66

Gambar 4.4 P-Plot Uji Normalitas Setelah Transformasi...............................66

Gambar 4.5 *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas.............................................68

DAFTAR LAMPIRAN

**lampiran halaman**

data perusahaan.............................................................................88

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Industri makanan dan minuman merupakan cabang industri yang potensial. Perusahaan di Indonesia banyak yang bergerak dalam sektor industri makanan dan minuman. Agar dapat terus bertahan, perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri ini tidak hanya dituntuk untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sudah berada dalam pasar, tetapi juga dengan perusahaan potensial yang mungkin akan masuk ke dalam pasar industri (Marsden, 2017).

Kemajuan teknologi yang semakin cepat juga mempengaruhi cara menyusun laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan ekonomi berkembang dan memberikan pangsa pasar bagi bisnis yang ingin membantu pemenuhan kebutuhan ini. Laporan keuangan menunjukkan keadaan perusahaan karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Tamira *et al.*, 2023). Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satunya adalah manajemen laba. (Safitri, 2015)

Laba yaitu ukuran paling sederhana untuk menilai kinerja perusahaan. informasi terkait laba (*earnings)* mempunyai peran yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh bagi manajemen, karena semakin tinggi laba bersih yang diperoleh, makan akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan leh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung (Antari Yuliana *et al.,* 2023:56).

Manajemen sering memanfaatkan peluang untuk memainkan angka laba dalam rangka mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan, salah satu contohnya manajemen berusaha meminimalkan pajak yang semestinya mereka bayar, dengan cara meningkatkan akrual untuk dijadikan angka lebih rendah. Jumlah pajak terutang dihitung berdasarkan besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku (Setiawati & Na’im, 2000).

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan suatu cara legal untuk menyesuaikan laba perusahaan dengan suatu kebijakan manajemen. Manajemen laba seringkali dapat dilakukan oleh manajemen dengan memilih suatu kebijakan akuntansi yang berguna untuk membantu menyesuaikan laba sesuai dengan keinginan manajemen atau pihak-pihak tertentu yang berkepentingan (Fitri & Machdar, 2023).

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang (Fitri & Machdar, 2023:114). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul dari perbedaan temporer antara penghasilan sebelum pajak dan penghasilan kena pajak (Timuriana & Muhamad, 2015).

Sumber pendapatan negara yang paling besar yaitu, pajak penghasilan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu pihak yang memberikan kontribusi besar dalam penghasilan pajak adalah perusahaan yang mempunyai beban disetiap tahunnya untuk membayar pajak. Maksud pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak dengan perusahaan berbanding balik dengan tujuan perusahaan yang menginginkan membayar pajak sesedikit mungkin.

Aset pajak tangguhan timbul apabila perbedaan waktu yang menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 Revisi 2012 menyatakan aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Oleh karena itu, angka-angka akuntansi sangat penting dalam banyak pengambilan keputusan dan laba yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak baik dari pihak internal maupun eksternal, serta digunakan sebagai indikator penilaian kinerja (Damayanti Miranda *et al*., 2023).

Aset pajak tangguhan bisa berdampak di awal manajemen laba. Aset pajak tangguhan merupakan repsresentasi dari pajak penghasilan yang dapat dipulihkan kembali pada periode selanjutnya. Adakah layak untuk membuat aset pajak tangguhan dengan mengecualikan perbedaan sementara dari keseluruhan kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan dicatat ketika keuntungan pajak diantisipasi di masa yang akan datang. Untuk memperkirakan kemungkinan terealisasinya aset pajak tangguhan tersebut, perlu dilakukan evaluasi (Fitri, 2023:222). Pengelolaan laba dipengaruhi oleh aset pajak tangguhan. Beban akuntansi lebih kecil dari beban pajak fiskal, menyebabkan aset pajak tangguhan sebagai akibat dari suatu perbedaan waktu (Putri & Mulyadi, 2023).

Pengeluaran pajak tangguhan merupakan komponen lanjutan dalam manajemen laba. Kesenjangan antara pendapatan sebelum pajak dan pendapatan kena pajak menciptakan kewajiban sementara yang dikenal sebagai biaya pajak tangguhan. Perbedaan temporer berasal dari variasi waktu dan perlakuan penerimaan dan pengeluaran sesuai dengan kaidah PSAK dan peraturan perpajakan (Khori Afifah Putri & Mulyadi, 2023:237)

Beban pajak tangguhan juga bisa mempengaruhi manajemen keuntungan. Beban pajak yang tangguhan yang dimaksud selaku bobot yang mencatat dampak perbedaan temporer yang mengakibatkan terdapatnya perbandingan durasi serta tata cara pengakuan pemasukan serta beban khusus bersumber pada standar akuntansi dengan peraturan perpajakan antara keuntungan akuntansi serta keuntungan pajak. Manajemen sering melakukan ini karena investor mengevaluasi kinerja berdasarkan nilai sebelum pajak (Septianingrum *et al*., 2022).

Perusahaan berada dalam kesulitan keuangan jika posisi pembiayaannya memburuk tetapi belum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi, maka perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan sedang memiliki tingkat keparahan yang berbeda, mulai dari masalah tunai jangka pendek hingga kondisi kesulitan keuangan yang mendekati kebangkrutan (Yosandra, 2022:23).

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau menjaga kestabilan kinerja keuangannya merupakan akar penyebab *financial distress.* Ini dimulai dengan kegiatan promosi produk perusahaan yang gagal, yang menyebabkan penurunan penjualan dan penurunan pendapatan dan penjualan secara keseluruhan. Karena itu, bisnis mengalami kerugian operasional pada saat itu (Suci, 2022).

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan mungkin sebagai awal dari suatu kebangkrutan. Situasi ini dapat dilihat dari perusahaan yang tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang mempunyai laba bersih yang negatif dan selama beberapa tahub tidak membayarkan deviden juga sebagai indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Sebelum investor mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham, maka investor harus memperhatikan reputasi dan prospek perusahaan melalui nilai saham di pasar modal (Almalita, 2022).

Upaya melihat aspek keuangan dan resiko yang memadai dalam perusahaan pada properti, diperlukan indikator untuk melihat tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan untuk membuat prediksi apakah sebuah perusahaan memiliki potensi untuk bangkrut atau tidak. Salah satu cara untuk melihat kinerja yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Kebanyakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebagai akibat manajemen yang buruk ketimbang akibat tekanan ekonomi.Pada tahap awal *financial distress*, pendapatan operasional perusahaan rata-rata menurun, hal ini memicu manajemen untuk mengambil serangkaian kebijakan yang bertujuan meningkatkan pendapatan (Curry & Banjarnahor, 2018).

*Financial distress* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut mempunyai suatu masalah dalam kesulitan keuangan. Perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila pada saat perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya kepada kreditur pada waktu yang telah ditentukan (Fitri & Machdar, 2023:15). Dengan tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong perusahaan untuk terus mengevaluasi kinerja manajemen dan jika dinilai kinerja manajemen dalam mengatasi suatu kondisi ini, maka perusahaan akan melakukan sebuah rotasi atau penggantian terhadap manajemen.

Manajemen laba dalam praktiknya telah tumbuh lebih luas di dalam bisnis pada beberapa tahun terakhir. Fenomena manajemen laba yang terjadi adalah yang di lakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food tbk (AISA). Dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT. Ernst & Young Indonesia (EY) kepeda manajemen baru PT. AISA tertanggal 19 maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, perseroan, persediaan, dan aset tetap PT. AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp.4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp.662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp.329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emitmen tersebut.

Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari PT AISA kepada pihak-pihak yang diduga teralifiasi dengan manajemen lama. “Antara lain menggunakan pencairan pinjaman PT. AISA dari berberap bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh PT. AISA,” tulis di laporan tersebut. Selain itu juga di temukan adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisma pengungkapan (disclosure) yang memadai kepada stakholders secra relevan. Hal tersebut di tengarai EY berpotensi melanggar Keputusan Dewan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Terafiliasi dan benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. Kasus tersebut bersumber dari artikel berita [Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana (cnbcindonesia.com)](https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Machdar, (2023) dari penelitian tersebut menunjukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan: (1) Aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual; (2) beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual; (3*) financial distress* memperkuat pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual; (4) *financial distress* memperkuat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan yang di lakukan oleh Humayra, Andika Pramukti & Rosmawati (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: secara parsial,variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan variabel perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada latar belakang, fenomena serta perbedaan dari hasil penelitian terdahulu di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 – 2023**”.

Rumusan Masalah

Berdasasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba ?
4. Apakah *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan \rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Beban Pajak Tangguhan Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui apakah *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

## Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan dan pengembangan ilmu yang telah di dapatkan serta manfaat baik toritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

 Dapat digunakan sebagai penerapan dan pengembangan ilmu yang telah didapatkan selama jenjang perkuliahaan dan berguna sebagai motivasi serta sebagai acuan untuk mengkaji dan meneliti ulang tentang penelitian ini dengan mengembangkan teori keakademikkan mahasiswa dan dapat berguna bagi perusahaan sebagai informasi untuk dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai persyaratan mencapai gelar sarjana dan menambah ilmu pengetahuan dalam menerapkan teori-teori keilmuan yang pernah diperoleh selama masa perkuliahan.

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dilakukan sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan akuntansi, khususnya mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi.

1. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

### **Land****asan Teori**

### Teori Keagenan

 Menurut (Chairunesia 2018) teori keagenan mengungkapkan hubungan manajemen dua pemilik. Salah satu pertanggungjawaban agen (pemimpin perusahaan) kepada pemilik (pemegang saham) adalah dengan meningkatkan value perusahaan yang memunculkan teori keagenan, yang menggambarkan hubungan kontraktual antara manajemen (agent) dan pemilik atau pemegang saham (principle) dimana manajemen dipercayakan kewenangan prinsipal untuk melaksanakan keinginan prinsipal.

 Tiga asumsi yang mendasari teori agensi yaitu bahwa (1) orang yang terutama termotivasi oleh kepentingan diri mereka sendiri, (2) orang tersebut memiliki pandangan jauh ke depan yang terbatas ketika harus mengantisipasi masa depan (rasionalitas terbatas), dan (3) orang yang enggan mengambil risiko. Teori ini berpendapat bahwa manajer, sebagai manusia, akan mengutamakan kebutuhan mereka sendiri. Ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak dalam kontrak mengilhami pengembangan teori keagenan. Dalam hal ini, kontrak prinsipal agenlah yang dipermasalahkan. Masalah agen muncul ketika agen mendapatkan keuntungan dari melakukan tindakan ini tetapi prinsip menderita karena agen tidak memiliki pengetahuan lebih dari prinsipal dan ada perbedaan kepentingan (Bambang Lesmono *et al*., 2021).

### Manajemen Laba

Manajamen laba adalah suatu usaha yang dilakukan dengan kesengajaan oleh manajer dengan tujuan mengarahkan pelaporan atas laba pada suatu tingkatan yang diinginkan dengan tujuan tertentu dan dibatasi oleh prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum/*Generally Accepted Accounting Principle* (PABU/GAAP). Praktek manajemen laba dalam bisnis dianggap sebagai alat untuk memperbagus laporan keuangan suatu perusahaan.

 Scoot, (2003) mendefinisikan bahwa manajemen laba dengan tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Dimana manajemen laba menghasilkan pelaporan keuangan yang tidak netral dimana di dalamnya manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi. Manajer dapat melakukan campurtangan dengan memodifikasi tentang bagaimana mereka menginterpretasikan berbagai standar akuntansi keuangan dan data akuntansi.

 Suheri *et al*., (2020) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang di lakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting prinsiples,* untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Peralatan laba termasuk dalam pengertian manajemen laba,yaitu “cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumah periode tertentu atau dalam satu periode, yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan”.

Definisi bersebrangan yang menyatakan bahwa manajemen laba adalah manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak menajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Manipulasi dilakukan agar laba nampak sebagaimana yang di harapkan (Mundisari & Ernandi, 2021).

 Arisandy (2015:126), mendefinisikan bahwa manajemen laba dengan tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Dimana manajemen laba menghasilkan pelaporan keuangan yang tidak netral dimana di dalamnya manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi. Manajer dapat melakukan campur tangan dengan memodifikasi tentang bagaimana mereka menginterpretasikan berbagai standar akuntansi keuangan dan data akuntansi.

Pramukti *et al.*, (2022)juga mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principles.* Hal ini memang banyak mengandung kontroversi, di satu sisi *earnings management* merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum.Pada hakikatnya praktik manajemen laba menyebabkan reliabilitas dari laba tereduksi, karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengkuran laba sehingga pelaporan laba menjadi tidak seperti yang seharusnya dilaporkan. Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory.*

 Arisandy (2015:128), merumusan terdapat tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba sebagai berikut:

a. *The Bonus Plan Hypotesis*

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannnya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehngga dapat menaikan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey,*  tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cup,* manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey,* manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cup.* Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cup,* manajer akan berusaha menaikan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat perioda kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

### Faktor-Fakor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Dari beberapa penelitian lain juga menjelaskan motivasi dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah motivasi pasar modal karena adanya insentif untuk manajer memenipulasi laba dengan tujuan mempengaruhi kinerja harga saham jangka pendek. Berikut beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba menurut (Arisandy, 2015:129), sebagai berikut:

a. Rencana bonus (*Bonus scheme*)

menunjukkan secara empiris bahwa sebelum melakukan manajemen laba, manajer mempunyai informasi dari dalam perusahaan atas laba bersih perusahaan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen cenderung menggunakan laba bersih secara oportunistik untuk memaksimalkan bonus mereka.

b. Kontrak utang jangka panjang ( *Debt Covenant*)

Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang timbul dari kontrak utang jangka panjang. Perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap *covenant* mengakibatkan *cost* yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant.*

c. Motivasi politik (*Political motivation*)

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada perioda kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktik- praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka.

d. Motivasi perpajakan (*Taxation motivation*)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Sedangkan CEO yang kinerjanya buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka dengan tujuan mencegah atau menunda pemberhentian mereka. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika *cost* dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

f. Penawaran saham perdana (*Initial public offering*)

Perusahaan *go public* belum memiliki nilai pasar,dan menyebabkan manajer perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka. Nampaknya informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam prospektus bermanfaat sebagai sumber informasi. Terdapat kemungkinan bahwa manajer perusahaan *go public* akan mengelola prospektusnya dengan harapan dapat menaikkan harga saham.

### Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak pemasukan yang dapat dipulihkan pada saat masa berlaku periode yang akan datang sehingga mengakibatkan adanya perbandingan temporer yang bisa dikurangi dan akumulasi pajak yang rugi masih belum bisa dikompensasi,dan ada beberapa kredit pajak yang belum digunakan secara maksimal. Aset pajak tangguhan dilakukan untuk memulihkan aset serta pelunasan kewajiban, pada saat melakukan pembayaran pajak dimasa yang akan datang pajak bisa terbayar lebih kecil bahkan bisa lebih besar.

Gulo & Mappadang (2022) pajak penghasilan yang terpulihkan adalah istilah untuk aset yang ditangguhkan,yang digunakan untuk mengkompensasi kerugian yang dapat dikurangkan di masa mendatang karena adamya perubahan temporer. Pengakuan aset tangguhan didasarkan pada kenyataan bahwa ada kemungkinan pemulihan aset yang tidak memiliki konsekuensi pajak akan mengurangi pembayaran pajak pada periode mendatang (Suheri *et al*., 2020).

Sutadipraja *et al.*, (2020) mendefinisikan bahwa aset pajak tangguhan dijadikan proksi indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan pada sebuah perusahaan. Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dan dimotivasi adanya pemberian bonus setiap tahun, beban politis atas besarnya sebuah perusahaan akan meminimalisasi pembayaran pajak supaya hal tersebut tidak merugikan perusahaan.

### Beban Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari sebuah pajak penghasilan (Pph) di masa mendatang yang akan timbul diakibatkan pada perbedaan temporer (waktu) diantara laba akuntansi dan laba fiskal menurut perpajakan, kemudian kerugian fiskal masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang dan perlu disajikan dalam sebuah laporan keuangan pada suatu periode tertentu. Adanya dampak pajak penghasilan di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam sebuah laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif (Putri & Mulyadi, 2023).

Apabila dimasa yang akan datang terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai suatu kewajiban. Kenaikan kewajiban pajak tangguhan telah konsisten dengan perusahaan yang mengaku pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding dengan tujuan pelaporan pajak pada perusahaan (Sumomba & Hutomo, 2012)

Beban pajak tangguhan, menurut Cholilalah dan Rois Arifin, (1967) beban pajak tangguhan adalah beban yang muncul sebagai hasil dari pergeseran sementara antara laba fiskal, yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak, dan laba akuntansi kemudian ditunjukkan dalam laporan keuangan kepada pihak luar. Perbedaan yang terjadi disebabkan oleh standar akuntansi dan fiskal dan laporan keuangan, manajemen memiliki lebih banyak kebebasan untuk menetapkan prinsip dan asumsi daripada yang diperoleh menurut pajak.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan mengatur beban pajak tangguhan. Biaya pajak tangguhan dibagi menjadi kelompok berdasarkan perbedaan antara perbedaan permanen dan temporer. Pajak akhir dan adanya biaya yang tidak dapat dikurangkan adalah perbedaan temporer yang disebabkan oleh perbedaan waktu dalam pengakuan biaya atau pendapatan dalam laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan ini akan menyebabkan biaya dan pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan.

Tindakan perusahaan pada mengaku pendapatan yang lebih pada awal dan menunda biaya terindikasi bahwa manajemen telah melakukan manajemen laba pada sebuah laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba, semakin tinggi juga kewajiban pajak tangguhan yang sudah diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan (P. A. Putri, 2016).

Lubis & Suryani, (2018) mendefinisikan beban pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terutang atau terpulihkan pada tahun yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang telah dikurangi dari sisa kompensasi kerugian yang bisa dikompensasikan. Perbedaan temporer dibagi menjadi dua bagian, yang pertama perbedaan temporer kena pajak dan yang kedua, perbedaan temporer boleh dikurangkan. Akibat dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dalam laporan keuangan masa kini adalah munculnya aktiva pajak tangguhan. Dengan demikian penurunan pada aktiva pajak tangguhan menunjukkan adanya beban pajak tangguhan pada laporan keuangan tahun berjalan.

### *Financial Distress*

Menurut Chairunesia *et al*., (2018) kesulitan keuangan adalah kondisi dimana sebuah perusahaan yang total kewajibannya melebihi dari total aktiva. Kesulitan keuangan bisa juga digambarkan dengan dua titik yaitu kesulitan keuangan jangka pendek dan tidak *solvabel.* Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara namun bisa menjadi lebih parah. Kemudian kondisi tidak *solvabel* merupakan kondisi dimana posisi utang perusahaan lebih besar dibandngkan dengan aset yang dimiliki. Jika perusahaan mampu mencapai tahapan tidak *solvabel* maka sebuah perusahaan diberi dua pilihan yaitu, dilikuidasikan atau reorganisasi. Semua perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan bisa dijadikan sebuah tanda perusahaan akan terjadi kebangkrutan ketika tidak segera ditindak lanjuti (Almalita, 2022).

Jika keuangan perusahaan memburuk tetapi belum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi, maka perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Ada tingkat kesulitan keuangan yang sedang, mulai dari masalah keuangan jangka pendek hingga masalah keuangan yang cukup parah untuk mengajukan kebangkrutan. Sumber utama stres keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola atau menjaga kinerja keuangannya stabil. Ini dimulai dengan kampanye produk perusahaan yang gagal, yang menghasilkan penurunan penjualan, pendapatan, dan penjualan. Akibatnya, perusahaan mengalami kerugian operasional pada saat itu (Anugerah & Herianti, 2022).

Laporan keuangan digunakan oleh pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan untuk menilai kondisi pada perusahaan. Laporan keuangan tersebut berisi tentang informasi aset, hutang, dan laba pada perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai rasio hutang yang sangat besar maka kemungkinan ada kesalahan terhadap kinerja para *agent* dalam mengelola perusahaan, atau para *agent* sengaja melakukan perbuatan tersebut untuk kepentingan individual. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi bisa menimbulkan resiko terjadinya *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan perusahaan (Curry & Banjarnahor, 2018).

*Financial distress* merupakan salah satu keadaan sebuah perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan terhadap keuangan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan ataupun likuidasi (Khori Afifah Eka Putri & Mulyadi, 2023).

*Financial distress* keuangan terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kinerja keuangan perusahaannya. Hal ini berawal dari kegagalan perusahaan dalam mempromosikan produknya, yang mengakibatkan penurunan penjualan sehingga perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih pada tahun berikutnya karena pendapatan menurun dari sedikit penjualan. Selain itu, kerugian yang terjadi akan mengurangi modal karena penurunan nilai saldo laba yang diperlukan untuk pembayaran dividen. Akibatnya, total ekuitas akan berkurang. Kondisi seperti yang telah disebutkan di atas menyebabkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, atau *financial distress*, yang pada akhirnya akan terjadi jika perusahaan tidak mampu mengatasi kondisi tersebut dengan cara yang tepat (Pramukti *et al*., 2022).

Berdasarkan penelitian Anugerah & Herianti, (2022) menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

* + 1. *Neoclassical model*

*Financial distress* terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen perusahaan kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami kondisi *financial distress.*

* + 1. *Financial model*

*Financial distress* ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus banngkrut dalam jangka pendek.

* + 1. *Corporate governance model*

Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Menurut Curry & Banjarnahor, (2018), faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* dari sebuah perusahaan yang bersifat mikro. Ada beberapa faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

1. Kesulitan arus kas

Ini terjadi ketika pendapatan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya tidak cukup untuk menanggung beban usaha yang disebabkan oleh kegiatan operasinya. Selain itu, kesalahan manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan dapat menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih buruk.

1. Besarnya jumlah hutang

Jika perusahaan mengambil hutang untuk menutupi biaya yang disebabkan oleh operasinya, perusahaan akan diharuskan untuk mengembalikan hutang tersebut di masa mendatang. Saat itu tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak memiliki dana yang diperlukan untuk melunasi kewajibannya, kreditur dapat menyita harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran.

1. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas usahanya, sehingga mengurangi modal kerja dan solvabilitas. Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Kerugian dapat terjadi karena beban opersional lebih besar dari pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

 Curry & Banjarnahor, (2018) menyebutkan faktor eksternal perusahaan yang bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menmbah beban perusahaan. Selain itu, masih ada beberapa kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Adapun empat hal yang dapat mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antara perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan
3. Untuk menjelaskan lebih detail teori yang terkait dengan rasio keuangan
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan/*financial distress).*

#### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*

1. **Rasio likuiditas**

Ambarita *et al*., (2023)menjelaskan bahwa rasio likuiditas dihitung dengan melihat seberapa besar aktiva lancar dan hutang lancar suatu perusahaan dalam jangka pendek. Korporasi perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu jika memiliki aktiva lancar atau alat pembayaran yang lebih besar daripada utang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, meskipun rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga berkorelasi negatif dengan angka ini.

Rasio lancar didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan aktiva lancarnya untuk memenuhi hutang jangka pendek (kurang dari satu tahun).

1. **Rasio *Leverage* / Solvabilitas**

Rasio *leverage* menentukan kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Perusahaan yang tidak dapat membayar utang dianggap tidak *solvabel* dan rasio *leverage* yang digunakan adalah rasio total hutang dibandingkan dengan total aset. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis menggunakan *leverage* hutang/*financial* yang tinggi (Sari *et al*., 2019).

Penggunaan uang yang lebih besar akan meningkatkan profitabilitas, tetapi hutang yang lebih besar akan meningkatkan resiko. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang besar sambil membayar bunga tetap jika penjualan meningkat, tetapi jika penjualan turun, perusahaan akan mengalami kerugian karena beban yang harus dibayarkan (Curry , 2018).

1. **Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar dana yang ditanamkan pada aset perusahaan. Jika uang yang tertanam pada aset tertentu adalah jumlah yang cukup besar, tetapi dana tersebut seharusnya dapat digunakan untuk investasi pada aset yang lebih produktif. Akibatnya, profitabilitas tidak sebaik yang diharapkan dan perputaran total aktiva adalah rasio yang digunakan (Suci & Yosandra, 2022).

1. **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah alat untuk menilai kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu organisasi,yang ditunjukkan oleh pendapatan investasi dan laba penjualan. Pada dasarnya, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi organisasi Sutra & Mais, (2019). Rasio profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kenutngan *(profitabilitas)* pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio yang digunakan yaitu perputaran *Return On Asset (ROA).*

ROA mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Kemudian rasio yang tinggi menunjukkan bahwa efisien dan efektivitas pengelolaan aset menjadi lebih baik.

1. **Kepemilikan Institusional**

Curry & Banjarnahor (2018) , kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi lain diluar perusahaan seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi serta perusahaan lain yang pada akhir tahun diukur dengan menggunakan presentase. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang berasal dari luar perusahaan, semakin banyak pengawasan yang diberikan kepada perusahaan. Oleh karena nya, manajemen perusahaan akan selalu berusaha memastikan bahwa laporan keuangan mengandung informasi yang akurat dan tidak menipu pengguna saat proses pengambilan keputusan.

Menurut Guarango, (2022)menyatakan bahwa terdapat 4 tahapan kebangkrutan, yaitu:

* 1. *Business failure*, saat bisnis dihentikan dengan kreditur menanggung beban kerugian
	2. *Legal bankruptcy,* saat perusahaan mengajukan permohonan atas kebangkrutan ke pengadilan sehingga secara hukum perusahaan dinyatakan bangkrut secara resmi dengan undang-undang yang ada.
	3. *Technical insolvency*, saat perusahaan sudah tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.
	4. *Accounting insolvency*, saat total nilai buku utang melebihi total nilai buku aset.

## Penelitian Terdahulu

 Sebagai acuan dalam penelitian ini sebelumnya ada peneliti yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan mengenai manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumomba & Hutomo (2012) yang berjudul pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Menghasilkan variabel perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Suryani (2018) yang berjudul pengaruh *tax planning*, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Menghasilkan variabel *tax planning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunesia *et al* (2018) yang berjudul pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Menghasilkan variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Mulyadi (2019) yang berjudul pengaruh *debt to equity ratio, total asset turn over, current ratio,* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Variabel *totalpene asset turn over* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di indonesia. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di indonesia.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Suheri *et al* (2020) yang berjudul analisis pengaruh pajak kini, aset pajak tangguhan, *discrection accrual,* dan *tax planning* terhadap manajemen laba. Menghasilkan variabel beban pajak kini berpengarh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sutadipraja *et al* (2020) yang berjudul pajak kini, pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Menghasilkan variabel pajak kini, pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Adam & Faridah (2022) yang berjudul pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Menghasilkan variabel yang mempengaruhi aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2014. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2014.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Devitasari (2022) yang berjudul pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Menghasilkan variabel perencanaan pajak berdampak positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel profitabilitas berdampak negatif terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Machdar (2023) yang berjudul pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Menghasilkan variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Shafira Nurulita & Tri Utami (2024) yang berjudul pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Menghasilkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.1**

 **Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Nama & Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
| 1 | Sumomba dan Hutomo, (2012) | Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba | Variabel perencanaan pajak berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. |
| 2 | Lubis dan Suryani, (2018) | Pengaruh *tax planning*, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. | variabel *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| 3 | Chairunesia *et al,* (2018) | Pengaruh *good corporate governance* dan *financial distress* terhadap manajemen laba | *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| 4 | Agustina dan Mulyadi, (2019) | Pengaruh *debt to equity ratio, total asset turn over, current ratio* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. | Variabel *total asset turn over* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. |
| 5 | Suheri *et al,* (2020) | Analisis pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba | Variabel perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. |
| 6 | Sutadipraja *et al,* (2020) | Pajak kini, pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba | Variabel pajak kini, pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel liabilitas pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. |
| 7 | Adam dan Faridah, (2022) | Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba | Variabel aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. |
| 8 | Devitasari, (2022) | Pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, dan beban pajak tangguha terhadap manajemen laba. | Variabel perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. |
| 9 | (Fitri dan Machdar, 2023) | Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 | Variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. |
| 10 | (Shafira Nurulita & Tri Utami, 2024) | Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba | *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |

## Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran adalah dasar konseptual untuk melakukan penelitian, dan karena kerangka pemikiran ini melibatkan tidak laun kegiatan mengidentifikasi jaringan hubungan antarvariabel yang dianggap penting studi terhadap situasi masalah apapun, sangat penting untuk memahami apa arti variabel dan apa saja jenis variabel yang ada (Fadillah, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut maka kerangka pikir penelitian ini terdapat hipotesis sebagai berikut :

### Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan adalah dampak akibat yang terjadi dikarenakan adanya Pph dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang dapat digandakan pada periode yang akan datang (Baraja *et al.*, 2019). Dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi, dampak dari PPh di masa yang akan datang harus diakui, dihitung, dan disajikan. Suatu perusahaan mungkin membayar pajak yang lebih kecil saat ini, tetapi sebenarnya memiliki hutang pajak yang lebih besar di masa depan. Atau sebaliknya, suatu perusahaan dapat membayar pajak yang lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki hutang pajak yang lebih kecil di masa depan.

Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri & Machdar, (2023) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena manajemen perusahaan memakai aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba dan aset pajak tangguhan terdapat hubungan yang erat antara aset pajak tangguhan dengan provisi pajak.

 H1: Diduga Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen laba

### Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Humayra *et al.*, (2022), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan menyebabkan tingkat laba yang didapat menjadi rendah dan biaya menjadi meningkat naik, dengan demikian peluang untuk mendapatkan laba dimasa yang akan datang menjadi lebih tinggi dan mengurangi besarnya pajak yang akan dibayarkan (Suheri *et al*., 2020).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Machdar, (2023) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba hal ini dibuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan celah dalam melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan jumlah beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan untuk menghindari pelaporan kerugian, jadi laba kena pajak akan terkoreksi.

 H2 : diduga Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen laba

### *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Aset Pajak tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang terkena *financial distress* menunjukkan keadaan suatu perusahaan yang sedang tidak baik dan mempunyai kesulitan dalam memenuhi suatu kewajiban perusahaan. Keadaan tersebut dapat membuat kondisi perusahaan dinilai memiliki ukuran presentase kebangkrutan yang lebih besar, dengan situasi perusahaan yang terdesak akan mengalami financial distress. Manajer pada perusahaan cenderung terdorong untuk melakukan manajemen laba dalam mengelola laba yang di laporkan pada kegiatan laporan keuangan (Wynne & Sambuaga, 2021).

Dalam hal ini keterkaitan antara *financial distress* dengan manajemen laba yaitu apabila sebuah perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan, maka manajemen perusahaan akan bergerak untuk melakukan pelaksanaan manajemen laba dengan memperindah laporan keuangan perusahaan agar terlihat lebih baik dimata investor. Dan aset pajak tangguhan merupakan sebuah dampak yang tejadi karena adanya pajak penghasilan dimasa mendatang namun dipengaruhi oleh perbedaan waktu antara akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang dapat di gandakan dimasa mendatang (Baraja *et al.*, 2019).

 H3 : Diduga *Financial Distress* memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

### *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

*Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan keuangan pada perusahaan yang mengalami penurunan. Apabila perusahaan dalam keadaan *financial* yang tidak baik, maka dapat berpotensi akan mengalami kebangkruta di masa yang akan datang. *Financial distress* terjadi apabila suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tidak dapat menjalani kegiatan operasional seperti sebelumnya. Perusahaan yang sedang berada di antara keadaan terdesak dan beresiko akan mejadi lebih agresif dalam melaksanakan praktek manajemen laba agar perusahaan akan terus berjalan (Rayi Hana Melinda *et al*., 2023).

Beban pajak tangguhan merupakan biaya yang dikeluarkan karena adanya perbedaan temporer dan perbedaan fiskal, jika manajer tidak melakukan manajemen laba kepada beban pajak tangguhan maka biaya yang dikeluarkan perusahaan akan lebih besar dimasa mendatang dan apabila biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar maka hal tersebut memicu terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengidentifikasi manajemen laba perusahaan adalah denganmenggunakan bagian-bagian dari beban pajak tangguhan untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan manajemen laba perusahaan. Salah satu cara beban pajak tangguhan untuk menghindari kerugian atau untuk meningkatkan angka laba seperti total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang merupakan cerminan dari beban pajak tangguhan yang tercantum dalam laporan laba rugi (Rahmi *et al*., 2019).

 H4 : Diduga *Financial Distress* memoderasi pengaruh beban pajak Tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada bagian kerangka pemikiran sebagai berikut:

 Aset Pajak Tangguhan (X1)

 A H1

 Manajemen Laba

 (Y)

 Beban Pajak Tangguhan (X2)

 H2

 H3 H4

Financial Distress (Z)

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran Konseptual**

## Hipotesis

1. H1: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2. H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
3. H3: *Financial distress* memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba
4. H4: *Financial distress* memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

# Bab III

# Metode Penelitian

## Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (*dependent* variabel), dua variabel bebas (*independent* variabel) dan satu variabel pemoderasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan. Lalu variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah *Financial Distress.*

## Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek sebagai bahan penelitian yang dipelajari dan mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik

kesimpulannya menurut Sugiyono, (2015) populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2023. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan.

**Tabel 3.1**

**Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.**  | **Kode Saham** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | ADES | Akasha Wira International Tbk |
| 2 | AISA | PT Fks Food Sejahtera Tbk |
| 3 | ALTO | Tri Banyan Tirta Tbk |
| 4 | ANDI | PT Andira Agro Tbk |
| 5 | ANJT | Austindo Nusantara Jaya Tbk |
| 6 | BEEF | PT Estika Tata Tiara Tbk |
| 7 | BISI | Bisi International Tbk |
| 8 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk |
| 9 | BUDI | PT Budi Starch & Sweetener Tbk |
| 10 | BWPT | Eagle High Plantations Tbk |
| 11 | CAMP | PT Campina Ice Cream Industry Tbk |
| 12 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk |
| 13 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk |
| 14 | COCO | PT Wahana Interfood Nusantara Tbk |
| 15 | CPIN | PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 16 | DLTA | Delta Djakarta Tbk |
| 17 | DPUM | PT Dua Putra Utama Makmur Tbk |
| 18 | DSFI | Dharma Samudera Fishing Indonesia Tbk |
| 19 | DSNG | PT Dharma Satya Nusantara Tbk |
| 20 | FISH | FKS Multi Agro Tbk |
| 21 | FOOD | PT Sentra Food Indonesia Tbk |
| 22 | GOOD | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk |
| 23 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk |
| 24 | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |
| 25 | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk |
| 26 | KEJU | PT Mulia Bogor Raya Tbk |
| 27 | LSIP | PT London Sumatra Indonesia Tbk |
| 28 | MLBI | Multi Bintang Indonesia Tbk |
| 29 | MYOR | Mayora Indah Tbk |
| 30 | PALM | PT Provident Investasi Bersama Tbk |
| 31 | PSDN | Prasidha Aneka Niaga Tbk |
| 32 | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk |
| 33 | SKBM | Sekar Bumi Tbk |
| 34 | SKLT | Sekar Laut Tbk |
| 35 | STTP | PT Siantar Top Tbk |
| 36 | ULTJ | PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk |
| 37 | UNSP | PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk |

1. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada populasi ini menggunakan *purposive sampling* merupakan bagian dari *nonprobability sampling.* Sugiyono, (2015) mendefinisikan purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel ini adalah:

1. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2023.
2. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2019 – 2023 .
3. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang memperoleh keuntungan setiap tahunnya selama periode 2019 – 2023.

**Tabel 3.2**

**Perhitungan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Keterangan** | **Jumlah** |
| 1. | Perusahaan sektor makanan dan minuman yang selama lima tahun berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 | 37 |
| 2. | Perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report)* di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2023 | (18) |
| 3. | Perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang diteliti | 0 |
|  | Jumlah perusahaan sampel | 19 |
|  | Jumlah data observasi (19 perusahaan x 5 tahun) | 95 |

(sumber : diolah penulis, 2024)

Berdasarkan kriteria sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* terdapat 19 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah dijadikan sampel dari 37 perusahaan sektor makanan dan minuman dengan periode pengamatan 5 (tahun) berturut-turut dari tahun 2019-2023.

## C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat, dua variabel bebas dan satu variabel pemoderasi.

1. Definisi Konseptual
* Variabel terikat
1. Manajemen Laba (Y)

 Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan perilaku manajer dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Sedangkan manajemen laba dalam arti luas didefinisikan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini oleh perusahaan dan manajer tidak merubah untuk keuntungan jangka panjang (Timuriana & Muhamad, 2015).

 Berdasarkan definisi diatas, manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi dirinya dengan melakukan perubahan atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga pada saat melakukan penyajian informasi yang dilakukan adalah informasi yang tidak sebenarnya.

* Variabel Bebas
1. Aset Pajak Tangguhan (X1)

Aset pajak tangguhan merupakan aset yang diakui dalam laporan keuangan suatu perusahaan karena adanya selisih antara nilai buku dan nilai pajak suatu aset atau kewajiban pada suatu periode. Nilai aset pajak tangguhan dapat dihitung dengan menghitung nilai koreksi fiskal positif yang dihasilkan dari rekonsiliasi fiskal, seperti perbedaan yang terjadi ketika beban yang dihitung secara akuntansi lebih besar dari beban yang dihitung secara fiskal (Septianingrum *et al*., 2022). Dalam penelitian ini, nilai aset pajak tangguhan akan dicatat apabila kemungkinan manfaat pajak akan dihasilkan di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan untuk menentukan seberapa besar aset pajak tangguhan.

1. Beban Pajak Tangguhan (X2)

 Beban pajak didefinisikan sebagai jumlah sebagai beban pajak atau manfaat pajak yang akan menambah atau mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar di masa depan. Pengeluaran pajak akan dibandingkan dengan keuntungan akuntansi yang dicatat selama periode tersebut. Pajak tangguhan pada dasarnya adalah konsekuensi dari pajak penghasilan (Pph) yang akan datang dan terjadi perbedaan waktu antara laba akuntansi dan laba fiskal menurut perpajakan, bersama dengan kerugian fiskal yang masih bisa diperbaiki di masa yang akan datang dan harus disajikan dalam laporan keuangan selama periode tertentu.

 Dampak adanya pajak penghasilan di masa yang akan datang harus diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif. Apabila dampak pajak di masa yang akan datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, akibatnya laporan keuangan bisa menyesatkan pembacanya (Panca Ayu Prihatiningsih, 2019).

* Variabel Pemoderasi
1. *Financial Distress* (Z)

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya

*Financial distress* berawal ketika perusahaan memperoleh pendapatan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan secara terus menerus sehingga perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban. *Financial distress* diukur dengan model Altman Z-Score. Model ini dapat menjadi alat untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan (Chairunnisa *et al*., 2021).

1. Operasional Variabel

Variabel penelitian tersebut dijabarkan dalam operasional dan pengukuran variabel sebagai berikut :

**Tabel 3.3**

**Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Indikator** | **Skala** |
| 1 | Manajemen Laba (Y) | **TAt = (∆𝐶𝐴t − ∆𝐶𝐿t − ∆𝐶𝑎𝑠ℎt + ∆𝑆𝑇𝐷t − 𝐷𝑒𝑝t) / (At-1)=** (Perubahan Aset Lancar-perubahan utang lancar-kas dan setara kas+total utang-depresiasi dan amortisasi) / (total aset tahun sebelumnya) | Rasio  |
| 2 | Aset Pajak Tangguhan(X1) | ***APTAit***$\frac{APTit}{APTit -1}=$ $\frac{aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun y}{aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun y-1}$ | Rasio  |
| 3 | Beban Pajak Tangguhan(X2) | ***BPTi it***$\frac{BPTit}{T Ait -1}$*=*$\frac{jumlah beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t}{total aset perusahaan i pada tahun t-1}$ | Rasio  |
| 4 | *Financial Distress*(Z) | **Z= X1 +X2 + X3 +X4** = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4) | Rasio  |

## D. Metode Pengumpulan Data

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang diambil berupa *annual report* perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2023.

### Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder mengacu pada sebuah informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan 2 teknik, yaitu :

* + 1. Dokumentasi

Merupakan sebuah cara pengumpulan data dari dokumen laporan keuangan perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian.

* + 1. Studi Pustaka

Merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan penelaahan data dari buku, jurnal dan sumber lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

## Metode Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan program statistik seperti (*Statistical Package For Social Science)* SPSS V22 sedangkan regresi berganda digunakan untuk memprediksi dan mengetahui pengaruh variabel yaitu aset pajak pangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap variabel terikat manajemen laba dengan *financial distress* sebagai variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis ilmu statistik, yaitu (*statistical Package for Social Science)* versi 22. Selanjutnya setelah data penelitian terkumpul maka akan dilakukan analisis data yang terdiri dari:

1. **Statistik Deskriptif**

 Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan tanpa meembuat kesimpulan yang dapat diterima secara umum (Sugiyono, 2007).

1. **Metode Analisis Regresi Berganda**

 Menurut Sugiyono, 2015 ”analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya. Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah varebael independennya minimal 2”.

Analisis regresi berganda dirumuskan sebagai berikut :

Y = α + $β\_{1}X\_{1}+β\_{2}X\_{2} $+ e

Y = α + $β\_{1}X\_{1}$ + $β\_{2}X\_{2}$ + Z +( $X\_{1}$Z) + ($X\_{2}$Z) + *e*

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β1 β2 = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

$X\_{1}$ = Aset Pajak Tangguhan

$X\_{2}$ = Beban Pajak Tangguhan

Z = *Financial Distress*

e = *Standar Error*

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik, dengan tujuan supaya data sampel yang diolah benar-benar dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Pengetesan asumsi klasik pada penelitian ini melingkupi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini secara lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2018) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valud untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data penelitian dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, (2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor)* dan *tolerance. Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF = 1/*tolerance).* Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance ≥* 0,01 atau sama dengan nikai VIF ≤ 10.

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, (2018) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Jika varian sisa dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Mayoritas persilangan data mengandung heteroskedastisitas karena pengumpulan data ini merepresentasikan data dengan berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Salah satu kaidah untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji statistic (uji glejser). Dalam uji glejser apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak secara signifikan secara statistic dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersbeut diamati dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2018b).

1. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018b) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan berturut-turut berkorelasi satu sama lain dari waktu ke waktu. Masalah ini terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak independen dari pengamatan. Model regresi yang baik adalah regresi tampa autokorelasi. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji *durbin waston.* Uji *durbin waston* hanya digunakan untuk autokorelasi orde pertama *(first order autocorrelation),* dan intersep (konstanta) diperlukan dalam model regresi, dan idak ada variabel lain di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H0 : tidak ada autokorelasi (r = 0)

HA : ada autokorelasi (r ≠ 0)

**Tabel 3.4**

**Kriteria Autokorelasi Durbin Waston**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hipotesis nol | Keputusan  | Jika  |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak  | 0 < d < dl |
| Tidak ada autokorelasi positif | No desicison | dl ≤ d ≤ du |
| Tidak ada korelasi negative | Tolak  | 4 – dl < d < 4 |
| Tidak ada korelasi negative | No desicison | 4 – du ≤ d ≤ 4 - dl |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negative | Tidak ditolak | du< d < 4 - du |

Sumber : Ghozali, 2018

### Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan antara beberapa atau kedua variabel independen dengan vaiabel dependen digunakan uji t, uji F dan uji koefisien determinasi untuk menguji hipotesis.

1. Uji Signifikan Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial (uji t) adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Uji statistik t atau uji signifikan parameter digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas aset pajak tangguhan(X1), beban pajak tangguhan(X2), dan *financial distress* (Z), secara parsial terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba (Y). Uji t dapat dilakukan dengan melihat signifikansi t yang terdapat pada hasil output regresi yaitu:

1. Jika t < α (0,05), maka terima $H\_{a}$ atau tolak $H\_{0}$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika t > α (0,05), maka tolak $H\_{a}$ atau terima $H\_{0}$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Perumusan hipotesisnya adalah :

$H\_{0} : β\_{1}$ = 0 artinya tidak ada pengaruh antara Aset Pajak Tangguhan

$ $ terhadap Manajemen Laba .

$H\_{1} : β\_{1}$ ≠ 0 artinya ada pengaruh antara antara Aset Pajak Tangguhan

Terhadap Manajemen Laba.

$H\_{0} : β\_{2}$ = 0 artinya tidak ada pengaruh antara Beban Pajak Tangguhan

Terhadap Manajemen Laba

$H\_{2} :β\_{2}$ ≠ 0 artinya ada pengaruh antara Beban Pajak Tangguhan

 terhadap Manajemen Laba. $ $

$H\_{0} : β\_{3}$= 0 artinya *Financial Distress* tidak mampu memoderasi

Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

$H\_{3} : β\_{3}$ ≠ 0 artinya *Financial Distress* mampu memoderasi Aset Pajak

 Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

$H\_{0} : β\_{4}$ = 0 artinya *Financial Distress* tidak mampu memoderasi Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

$H\_{4} : β\_{4}$ ≠ 0 artinya *Financial Distress* mampu memoderasi Beban

 Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

1. Dasar keputusan pengujian uji-t adalah :
* Jika $t\_{hitung}>t\_{tabel} atau t\_{hitung}<-t\_{tabel} maka H\_{0}$ ditolak
* Jika $-t\_{tabel} \leq t\_{hitung} \leq t\_{tabel} maka H\_{0}$ diterima
1. Perhitungan nilai t hitung menggunakan rumus :

 $t\_{hitung}=\frac{ b}{se}$

 Keterangan :

 t hitung : nilai t

 b : koefesien regresi X

 se : standar error koefesien regresi

1. Koefisien Determinasi $(R^{2}$)

Menurut Ghozali, (2011) dalam bukunya yang berjudul Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS (2011:97)

“Koefisien determinasi $(R^{2}$) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai $R^{2}$ yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection)* relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi”.